

---

# PENALARAN MORAL PADA SISWA SLTP UMUM DAN MADRASAH TSANAWIYAH

Zidni Immawan Muslimin  
Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penalaran moral antara siswa yang bersekolah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Umum dan Madrasah Tsanawiyah. Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan penalaran moral antara siswa yang bersekolah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Umum dan Madrasah Tsanawiyah.*

*Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II dan III dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri "X" Yogyakarta dan Madrasah Tsanawiyah Negeri "Y" Yogyakarta. Jumlah subjek penelitian sebanyak 53 siswa yang terdiri 28 siswa SLTP N "X" dan 25 siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri "Y" serta memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata (grade II). Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi : Skala Kohlberg dan Standard Progressive Matrices (SPM).*

*Dari hasil uji statistik dengan menggunakan Scheffe test diperoleh  $t : 0,2248$  dengan  $p : 0,015$  ( $p < 0,05$ ). Dengan hasil uji statistik di atas, maka dapat diambil kesimpulan : Ada perbedaan penalaran moral yang signifikan antara siswa yang bersekolah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri "X" dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri "Y". Rerata tingkat penalaran moral siswa SLTP N "X" (2,420) lebih rendah daripada rerata tingkat penalaran moral siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri "Y" (2,660).*

**Kata kunci : Penalaran moral.**

## Abstract

*The purpose of this study is to find out the differences of moral reasoning between students of Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTP N) and students of Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N).*

*The total subjects of the research were 53 students. The students of SLTP N "X" consisted 28 students and the students of MTs N consisted 25 students. All of subjects have above average (grade II) intelligence level. The subjects were selected using purposive sampling technique. This research data collected using the Kohlberg Scale and Standard Progressive Matrices (SPM).*

*Scheffe test was applied to analyzed the data, which resulted that there is a difference of moral reasoning among the students of SLTP N "X" and MTs N "Y". ( $t : 0,2248$  ;  $p < 0,05$ ). SLTP N average 2,420 and MTs N average 2,660*

**Key words : Moral reasoning.**

## Pendahuluan

Bertitik tolak dari kondisi bangsa Indonesia yang sedang dilanda krisis moral, maka perlu adanya upaya-upaya untuk mengatasi krisis yang ada. Salah satu sektor yang sangat strategis untuk mengatasi itu semua adalah sektor pendidikan. Kita telah menyadari bahwa pendidikan adalah upaya yang sistematis dan terencana untuk membangun manusia (SDM) yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkembang seluruh potensinya secara seimbang, baik potensi intelektual (akal), potensi jasmani (jasad) maupun potensi hati (ruh)nya.

Sudahkah pendidikan di Indonesia membangun seluruh potensi manusia (anak didik) secara seimbang? Kalau melihat *out put* pendidikan Indonesia jelas masih jauh dari apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Banyak pemerhati pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia lebih menekankan pengembangan aspek kognitif (intelektual), atau bahkan lebih khusus pada kemampuan menghafal. Akibatnya, siswa dan guru lebih terpacu pada pencapaian target atau prestasi yang bersifat kognitif dan lupa terhadap aspek lain pada diri manusia yang juga tidak kalah penting untuk dikembangkan.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia dan kehidupan yang semakin jauh dari nilai-nilai moral, maka kemudian mendorong berbagai kalangan untuk mencoba menciptakan model sekolah alternatif yang berbeda dari sekolah yang ada sebelumnya. Terobosan-terobosan di bidang pendidikan, terutama dari kalangan swasta justru semakin gencar dilakukan. Beberapa model pendidikan yang dikembangkan dan telah dicobakan di masyarakat di antaranya : Sekolah Mangunan (dirintis oleh Romo Mangun, alm), Sekolah Islam Terpadu, Sekolah Alam, Sekolah Internasional, dan sebagainya.

Sementara di sisi yang lain, sekolah yang menerapkan pendidikan konvensional, yaitu

sekolah umum dan madrasah masih tetap bertahan keberadaannya. Bagaimana peran sekolah umum dan madrasah dalam membangun moralitas siswa, terutama dalam mengembangkan penalaran moral siswa-siswanya, menjadi pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini.

Penalaran moral merupakan istilah yang dikemukakan Setiono (1982) untuk menggantikan istilah *moral reasoning*, *moral thinking*, dan *moral judgment* yang dikemukakan oleh Kohlberg. Menurut Kohlberg (1981) penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Setiono (1982) menjelaskan bahwa menurut teori penalaran moral, moralitas merupakan apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang mengenai baik dan buruk atau benar dan salah. Dengan demikian moralitas bukan berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan "apa yang baik dan buruk" melainkan terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk. Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai pertentangan (konflik) mengenai hal yang baik di satu pihak dan hal yang buruk di pihak lain. Keadaan konflik tersebut mencerminkan keadaan yang harus diselesaikan antara dua kepentingan, yakni kepentingan diri dan orang lain, atau dapat pula dikatakan keadaan konflik antara hak dan kewajiban. Dengan demikian moralitas yang diidentikkan dengan penyelesaian konflik tersebut merupakan hasil dari timbang menimbang antara kedua komponen yang terkait.

Dari pengertian penalaran moral di atas, terlihat bahwa Kohlberg lebih menekankan aspek kognisi dalam melihat perkembangan moral. Kohlberg lebih menitikberatkan struktur pemikiran daripada isi pemikiran seseorang.

Ada dua keuntungan dengan menganggap penalaran moral sebagai struktur dan bukan isi. Pertama, apabila penalaran moral dianggap sebagai isi, maka apa yang baik dan buruk tergantung pada sosio budaya tertentu. Sedangkan bila penalaran moral dianggap sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal. Universalitas moral berarti semua kultur mempunyai konsep dasar moralitas yang sama, misalnya : cinta, hormat, kemerdekaan. Kedua, bila penalaran moral dianggap sebagai isi, maka orang tidak dapat membedakan penalaran moral anak-anak dan dewasa. Sebaliknya dengan menganggap penalaran moral sebagai struktur akan memungkinkan untuk mengidentifikasi perkembangan moral (Setiono, 1982)

Kohlberg (Duska dan Whelan, 1982) tidak memusatkan perhatian pada tingkah laku moral, karena mengamati tingkah laku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral seseorang. Sebagai contoh : orang dewasa yang sudah matang dan seorang anak kecil, keduanya barangkali tidak mau mencuri mangga. Dalam hal ini tingkah laku keduanya sama, tetapi keduanya belum tentu memiliki kematangan moral yang sama. Hal ini dikarenakan kematangan moral tidak dapat dinilai dengan melihat tingkah laku seseorang, tetapi dengan cara melihat pertimbangan (penalaran) mengapa seseorang tidak mau mencuri.

Kohlberg (1981) merumuskan proses perkembangan penalaran moral sebagai sebuah proses alih peran, yaitu proses perkembangan yang menuju ke arah struktur yang lebih komprehensif, lebih terdiferensiasi dan lebih seimbang dibandingkan dengan struktur sebelumnya.

Kohlberg (1981) menguraikan proses perkembangan penalaran moral sebagai berikut : (1) Perkembangan penalaran moral terjadi secara bertahap, setiap tahap

merupakan kemampuan alih peran orang lain dalam situasi sosial, (2) Dalam proses perkembangan penalaran moral lingkungan sosial mempunyai peran, yaitu memberi kesempatan alih peran, (3) Dalam proses ini individu bersifat aktif, yaitu aktif menyusun struktur persepsinya tentang lingkungannya, (4) Tahap-tahap penalaran moral dan perkembangannya adalah hasil interaksi antara struktur persepsi individu dengan struktur gejala lingkungan yang ada, (5) Dalam interaksi itu terjadi bentuk-bentuk keseimbangan yang berurutan, (6) Keseimbangan itu disebut sebagai tingkat keadilan, (7) Jika ada perubahan struktur gejala-gejala baik dalam diri individu maupun dalam lingkungan, maka terjadi ketidakseimbangan, (8) Situasi ketidakseimbangan ini memerlukan perubahan struktur keadilan yang baru ke tingkat penyesuaian yang optimal atau tingkat penalaran moral yang lebih tinggi.

Kohlberg (Duska dan Whelan, 1982) membagi perkembangan moral dalam tiga tahap, yaitu : pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Masing-masing tahap dibagi menjadi dua tingkat, sehingga ada enam tingkat perkembangan penalaran moral. Keenam tingkat penalaran moral tersebut dibedakan satu dengan lainnya bukan berdasarkan keputusan yang dibuat, tetapi berdasarkan alasan yang dipakai untuk mengambil keputusan.

Kohlberg (dalam Setiono, 1982) menjelaskan tentang faktor-faktor penting untuk merangsang peningkatan tahap perkembangan penalaran moral, yaitu:

### 1. Kesempatan alih peran

Alih peran berarti mengambil sikap dari sudut pandang orang lain atau menempatkan diri pada posisi orang lain.

### 2. Iklim moral

Iklim moral yang merangsang peningkatan tahap perkembangan moral

adalah lingkungan sosial yang memiliki potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Rangsangan dari lingkungan sosial terhadap tahap penalaran moral tidak hanya terbatas dalam masalah-masalah moral saja, tetapi juga melalui peragaan tentang perilaku moral dan peragaan pengaturan yang bermoral.

### 3. Konflik sosio-kognitif

Teori perkembangan kognitif menekankan bahwa peningkatan tahap terjadi melalui reorganisasi yang timbul dari adanya konflik internal-eksternal atau konflik sosio-kognitif. Konflik sosio-kognitif ini maksudnya adalah adanya pertentangan antara struktur penalaran moral seseorang dengan struktur lingkungan yang tidak mungkin dipersepsi dengan menggunakan dasar struktur tahap penalaran moral yang dimiliki orang tersebut.

Supeni (1999) menyampaikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral, di antaranya : (1) Faktor kognitif, (2) Faktor keluarga, (3) Faktor budaya, (4) Faktor gender, dan (5) Faktor pendidikan.

Menurut Duska dan Whelan (1982) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral adalah : (1) lingkungan sosial, (2) perkembangan kognitif (3) empati, dan (4) konflik kognitif. Sedangkan Harderman sebagaimana dikutip Jersild (1975) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang ikut berperan dalam perkembangan moral adalah : (1) Status sosial ekonomi, (2) Tingkat inteligensi (3) Sikap orang tua, dan (4) Latar belakang kebudayaan

Dari pendapat Supeni, Duska, dan Whelan dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif (kecerdasan) dan lingkungan sekolah merupakan faktor yang dapat berpengaruh pada perkembangan penalaran moral anak.

Ada beberapa jenis lembaga pendidikan yang ada dan berkembang di Indonesia. Pembagian jenis lembaga pendidikan di sini lebih didasarkan pada kurikulum yang digunakan oleh masing-masing lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini, jenis lembaga pendidikan yang dipilih adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTP N) dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N).

### 1. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Umum

Menurut Yatim, dkk. (2000) lembaga pendidikan yang dikenal dengan sekolah adalah kelanjutan dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sekolah pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada dasawarsa tahun 1870-an dan bertujuan untuk menyiapkan calon pegawai pemerintah kolonial. Dalam lembaga pendidikan yang didirikan oleh kolonial Belanda tidak diberikan pelajaran agama sama sekali. Karena itu tidak heran jika di kalangan pribumi, khususnya di Jawa, ketika itu muncul resistensi yang kuat terhadap sekolah, yang mereka pandang sebagai bagian integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untuk "membelandakan" anak-anak mereka.

Dalam perjalanannya, sekolah umum juga mengalami berbagai perubahan-perubahan, terutama perubahan kurikulumnya. Setelah lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, maka kemudian disusul dengan diberlakukannya kurikulum sekolah yang baru, yaitu kurikulum 1994. Adapun kurikulum 1994 untuk SLTP bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.  
Susunan Program Kurikulum Tahun 1994  
Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

No	Mata Pelajaran	I	II	III
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
2	Pendidikan Agama Islam	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	6	6	6
7	Kerajinan Tangan dan Kesenian	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2
9	Muatan Lokal (Bahasa Jawa)	2	2	2
10	Bahasa Inggris	4	4	4
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>38</b>	<b>38</b>

Keterangan : Jumlah jam pelajaran per minggu : 38 jam  
Lamanya satu jam pelajaran : 45 menit

## 2. Madrasah Tsanawiyah

Menurut Yatim, dkk (2000) kata *madrasah* dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah madrasah diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari akar kata *darasa* juga bisa diturunkan kata *midras* yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar; kata *al-midras* juga diartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitab Taurat.

Kata *madrasah* juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu *darasa*, yang berarti membaca dan belajar atau tempat duduk untuk belajar. Dari kedua bahasa tersebut, kata madrasah mempunyai arti yang sama, yaitu tempat belajar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata madrasah memiliki arti sekolah.

Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi yakni sekolah agama, tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut *madrasah diniyah*. Kenyataan bahwa kata madrasah berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan

masyarakat lebih memahami madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni tempat untuk belajar agama atau tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan.

Secara teknis antara madrasah dan sekolah memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal. Namun demikian Steenbrink (Yatim, dkk., 2000) membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda. Madrasah

memiliki kurikulum, metode, dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Selain itu keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Madrasah pertama kali didirikan untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam dan juga memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan, serta sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, di samping untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda.

Tabel 2. Susunan Program Kurikulum Tahun 1994 Untuk Madrasah Tsanawiyah

No	Mata Pelajaran.	I	II	III
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
2	Pendidikan Agama Islam	(9)	(9)	(9)
	a. Qur'an - Hadist	1	1	1
	b. Akidah - Akhlak	2	2	2
	c. Fiqh	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	1
	e. Bahasa Arab	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	6	6	6
7	Kerajinan Tangan dan Kesenian	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2
9	Muatan Lokal	2	2	2
10	Bahasa Inggris	4	4	4
	<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>45</b>	<b>45</b>

Keterangan : Jumlah jam pelajaran per minggu : 45 jam  
 Lamanya satu jam pelajaran : 45 menit

Kini madrasah dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Sistem Pendidikan Nasional dan ditempatkan di bawah pembinaan Departemen Agama. Sejak lahirnya UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah No. 28 dan 29 Tahun 1990, madrasah berkembang dengan predikat baru, yaitu sekolah umum berciri khas agama Islam. Kurikulum madrasah pun diperbaharui dengan kurikulum 1994 dengan perbandingan alokasi waktu antara 16 - 18 % untuk mata pelajaran agama dan antara 82 - 84 % untuk mata pelajaran umum dengan catatan bahwa alokasi waktu mata pelajaran umum muatan nasional diberlakukan 100 % sama dengan sekolah umum setingkat. Dengan demikian kurikulum madrasah (MI, MTs dan MA) tahun 1994 terdiri dari mata pelajaran sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum 1994 yang diberlakukan di sekolah umum, ditambah dengan mata pelajaran keagamaan (Islam) yang lebih banyak. Dalam penelitian ini jenjang pendidikan yang dipilih adalah Madrasah Tsanawiyah yang setingkat dengan SLTP.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : ada perbedaan tingkat penalaran moral antara siswa yang bersekolah di SLTP N "X" dengan siswa yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah "Y". Siswa SLTP N "X" memiliki tingkat penalaran moral yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa Madrasah Tsanawiyah "Y".

## Metode

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel tergantung berupa penalaran moral, variabel bebas berupa jenis lembaga pendidikan dan variabel kontrol berupa kecerdasan. Adapun subjek penelitian berjumlah 53 siswa yang terdiri 25 siswa

Madrasah Tsanawiyah "Y" dan 28 siswa SLTP N "X", kelas II dan III, masih memiliki bapak dan ibu. Ciri subjek yang lain adalah memiliki tingkat kecerdasan dalam kategori di atas rata-rata (grade II).

Alat pengumpul data yang digunakan antara lain : skala Kohlberg dan tes SPM (Standard Progressive Matrices). Sedangkan teknik statistik yang digunakan untuk analisis data adalah *Scheffe test*.

## Hasil dan Diskusi

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan Scheffe test diperoleh  $t : 0,2248$  dengan  $p : 0,015$  ( $p < 0,05$ ). Dengan hasil uji statistik di atas, maka dapat diambil kesimpulan : Ada perbedaan penalaran moral yang signifikan antara siswa yang bersekolah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri "X" dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri "Y". Rerata tingkat penalaran moral siswa SLTP N "X" (2,420) dan rerata tingkat penalaran moral siswa Madrasah Tsanawiyah "Y" (2,660).

Adanya perbedaan penalaran moral secara signifikan antara siswa yang bersekolah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri "X" dengan siswa yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri "Y" Yogyakarta merupakan suatu bukti bahwa adanya pengaruh yang berbeda-beda dari masing-masing jenis sekolah terhadap perkembangan penalaran moral siswa. Adanya perbedaan pengaruh ini disebabkan masing-masing sekolah memiliki kondisi lingkungan sosial yang berbeda pula.

Apabila dilihat dari kurikulum yang diterapkan di masing-masing jenis sekolah menunjukkan bahwa kurikulum Madrasah Tsanawiyah memuat mata pelajaran yang lebih banyak dan sebagai konsekuensinya jam belajar di Madrasah Tsanawiyah pun lebih lama dibanding di SLTP Umum. Madrasah Tsanawiyah memiliki jam belajar sebanyak 45

jam pelajaran, sedangkan SLTP Umum hanya 38 jam pelajaran per minggunya. Dengan jumlah jam pelajaran yang lebih lama maka siswa Madrasah Tsanawiyah memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pergaulan dengan teman sebaya. Kesempatan ini akan memungkinkan para siswa untuk mengambil sudut pandang orang lain (baik dengan teman-temannya maupun gurunya), sehingga perkembangan penalaran moralnya pun akan semakin cepat.

Selain itu, perbedaan lingkungan sosial yang terjadi di antara kedua jenis lembaga pendidikan itu dapat dilihat ucapan dan tindakan para gurunya. Oleh karena telah mendapat julukan sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam, maka para pengelola dan guru pun akan berusaha untuk menciptakan suasana sekolah yang seislami mungkin dan memosisikan diri untuk bisa menjadi tauladan bagi para muridnya. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang seislami mungkin, maka para siswa akan mempersepsi lingkungan sekolah dengan penilaian yang lebih tinggi daripada tahap penalaran moralnya sendiri. Persepsi yang lebih tinggi ini akan dapat pula meningkatkan tahap penalaran moral para siswanya.

Hasil penelitian di atas sesuai pendapat Duska dan Whelan (1982) yang menyatakan bahwa mutu lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan kepada cepatnya perkembangan penalaran moral dan tingkatan perkembangan yang dicapai seseorang.

Atas dasar alasan-alasan di atas maka sudah sewajarnya apabila siswa Madrasah Tsanawiyah lebih tinggi tingkat penalaran moralnya daripada siswa sekolah umum.

### Kesimpulan

Berdasarkan kajian dalam pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat penalaran moral antara siswa yang bersekolah di SLTP Umum (Negeri) "X"

dan siswa yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (Negeri) "Y". Siswa yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (Negeri) "Y" memiliki tingkat penalaran moral yang lebih tinggi daripada siswa yang bersekolah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Negeri) "X".

### Daftar Pustaka

- Duska, R dan Whelan, M. *Perkembangan Moral, Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg* (terjemahan Dwijo Atmaka). Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Jersild, A.T. 1975. *The Psychology of Adolescent*. New York : McMillan Publishing Co, Inc.
- Kohlberg, L. 1981. *The Philosophy of Moral Development, Moral Stages and Idea of Justice*. San Francisco : Harper and Row.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (terjemahan : de Santo dan Cremers). Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Setiono, K. 1982. *Perkembangan Kognisi Sosial Mahasiswa. Beberapa Efek Kuliah Kerja Nyata Universitas Padjadjaran pada Koordinasi Perspektif Sosial dan Penalaran Moral Mahasiswa. Disertasi* (tidak diterbitkan). Bandung : Universitas Padjadjaran.
- Supeni, M.G. 1999. *Hubungan Antara Penalaran Moral Remaja Asrama dengan Penalaran Orangtuanya, Empatinya, Inteligensinya dan Lama Tinggal di Asrama. Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Yatim, B, dkk, 2000. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta : Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.



---

# MENCIUM TANGAN, MEMBUNGKUKKAN BADAN

## Etos Budaya Sunda, Yogyakarta, Madura

Metta Rachmadiana  
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

### *Abstrak*

*Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan suatu uraian secara deskriptif terhadap suatu realitas sosial serta untuk mengetahui perbedaan fenomena kultural mencium tangan, membungkukkan badan antara ethos kebudayaan Sunda, Yogyakarta, dan Madura. Subjek penelitian sebanyak 7 orang mewakili ketiga ethos kebudayaan tersebut.*

*Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur dan observasi dan pengumpulan data dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan masih berlaku di tengah-tengah masyarakat Yogyakarta dan Sunda. Perbedaan yang ada terletak pada gerakan yang sedikit bervariasi sebelum mencium tangan. Sementara pada ethos budaya Madura, perilaku mencium tangan masih berlaku namun perilaku membungkukkan badan tampaknya sudah mulai ditinggalkan.*

**Kata Kunci :** Mencium tangan, membungkukkan badan, ethos budaya

### *Abstract*

*The purpose of this kualitatif research is a deskriptif overview of a social reality and cultural phenomena between Sundanese, Yogyakarta and Maduranese of a hand kiss and by bowing the body in show of honour and respect to others. 7 individuals were involved in this research representing each cultural backgrounds.*

*Collective data and information was composed under an un-structured interview and an observation within three stages of research.*

*The results of this research noted that the cultural fenomena of a hand kiss and bowing of the body occurred both in Yogyakarta dan Sunda. As in Madura itself the hand kiss is often sighted but the bowing of the body is fading within generation.*

**Key Words :** Hand kiss, bowing of the body, culture ethics

## Pendahuluan

Membungkukan badan bukan hanya sekedar sebuah peristiwa biologis melainkan sebuah fenomena kultural dengan berbagai interpretasi di dalamnya. Membungkukan badan yang secara rutin dilakukan umat Islam dalam sholat mereka (*rukuk*) melambangkan secara psikologis adanya pengakuan bahwa di atas manusia yang berkuasa di bumi ini ada lagi yang Maha Kekuasaan. Namun membungkuk dalam arti ini oleh orang *kejarwen* direduksi menjadi hanya sebuah unsur gerak badan.

Dalam hubungannya antar manusia, membungkukkan badan merupakan ungkapan kesadaran kelas. Orang yang posisinya lebih rendah atau lebih tua, biasanya membungkukkan badan pada pihak yang lebih tinggi dan lebih tua. Membungkukkan badan dalam hubungan ini hanya untuk memenuhi tuntutan sopan santun dan penghormatan dari yang muda terhadap yang lebih tua.

Mencium tangan juga sering dilambangkan sebagai suatu bentuk fenomena sosio-kultural yang multi-interpretasi. Mencium tangan juga dianggap sebagai suatu tuntutan sopan santun serta penghormatan dalam hubungannya antar manusia.

Dibanding orang dari etnis lain, orang Jawa mungkin lebih mahir membungkuk. Di Jawa ada raja-raja yang menuntut banyak pada rakyatnya. Rakyat harus membungkuk baik secara ekonomis (mengirim *upeti*) maupun secara biologis (menyembah *Ngarso Dalem Inkang Sinuwun Baginda Raja*). Di Batak atau Aceh, persoalannya lain. Konon disana setiap orang adalah raja. Jadi mana bisa orang yang sama derajatnya itu harus membungkuk.

Di jaman penjajahan Belanda (*bule* yang tidak biasa membungkuk), bukan hanya tidak mengurangi kebiasaan kita membungkuk, melainkan mempertegas keharusan kita membungkuk pada mereka. Kondisi ini diperparah lagi oleh Jepang.

Di awal revolusi sebenarnya kebiasaan membungkuk dicoba dikurangi. Sekarang keadaan berubah lagi. Banyak orang non-Jawa menjadi Jawa karena menjadi terbiasa membungkukkan badan. Mereka terkesan begitu diresapi oleh hal-hal yang serba Jawa. Dalam penelitian ini bukan persoalan multi-interpretasi yang timbul dari aktivitas gerakan fisik/perilaku mencium tangan membungkukkan badan, yang ingin diteliti, namun lebih pada keingintahuan penulis apakah perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan masih tetap eksis dalam kehidupan di masyarakat sehari-hari dewasa ini, yang berbeda latar belakang budaya (Madura, Jogjakarta, Sunda)

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan aktivitas/perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan dalam kehidupan sehari-hari pada individu dengan latar belakang budaya yang berbeda?
2. Apa latar belakang dilakukannya ataupun tidak dilakukannya perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan ?

### Perilaku Mencium Tangan Membungkukkan Badan

Manusia adalah makhluk sosial yang berkebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kehidupan dan penghidupan manusia terdapat adanya hubungan dan pengaruh yang timbal balik antara masyarakat, kebudayaan dan manusia (individu). Bila perihal kebudayaan dibahas maka akan selalu dipersoalkan pula tentang individu dan masyarakat. Demikian pula bila membicarakan tentang individu, maka persoalannya dihadapkan pada aspek-aspek sosial dan kebudayaan. Namun demikian sebagai suatu fenomena, masing-masing memiliki sifatnya sendiri dan masing-masing mempunyai peranan khusus dalam membentuk corak suatu masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat adalah merupakan individu-individu yang diorganisasikan dan kebudayaan itu merupakan hasil dari reaksi (respon/sikap/perilaku) yang berulang dari individu dalam hidup berkelompok atau bermasyarakat. Sikap atau perbuatan manusia dipengaruhi oleh pengalamannya yaitu pengalaman yang timbul dari *kontak* dan *komunikasi* antara individu dengan lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial). Tidak dapat disangkal bahwa tindakan manusia mendapat pengaruh besar dari masyarakat.

Kontak dan komunikasi tercakup dalam konsep interaksi. Konsep interaksi sangat penting karena, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tiap masyarakat merupakan satu-kesatuan dari individu-individu yang berada dalam hubungan interaksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga membutuhkan suatu respon atau reaksi dari individu lain. Komunikasi timbul setelah kontak terjadi. Di dalam proses itu tindakan pihak pertama (berupa suatu gerakan, suatu ekspresi wajah, suatu ucapan, suatu perlambang dan sebagainya) mengeluarkan makna yang ditangkap oleh pihak kedua.

Konsep komunikasi dalam berinteraksi menjadi unik karena setiap budaya memiliki konsep berkomunikasi yang berbeda. Komunikasi yang terbentuk (berupa sebuah gerakan, ucapan, ekspresi) cukup bervariasi pada masyarakat di daerah Madura, Jogjakarta dan Sunda. Mencium tangan dan membungkukkan badan merupakan salah satu cara menjalin komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

### Metode Penelitian

Agar lebih memudahkan dan mengarahkan penelitian ini maka dibuatlah definisi operasional dari variabel penelitian yang ada, yaitu :

1. Mencium tangan : suatu gerakan menghirup sesuatu (tangan) dengan hidung atau melekatkan hidung pada tangan. Gerakan/aktivitas ini merupakan suatu jenis ungkapan sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain (lebih tua atau lebih berkuasa).
2. Membungkukkan badan : suatu gerakan menunduk dengan mengelukkan punggung. Gerakan/aktivitas ini merupakan suatu jenis ungkapan sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain (lebih tua atau lebih berkuasa).

Subjek penelitian dikategorikan sesuai dengan latar belakang budayanya, sebagai berikut :

#### 1. Madura

- a. RA, wanita, 40 tahun, ibu rumah tangga. Lahir dan menetap di Madura sampai sekarang.
- b. C, pria, 47 tahun, berprofesi sebagai juru kunci pemakaman *Asta Tinggi*. Lahir dan menetap di Madura sampai sekarang.

#### 2. Jogjakarta

- a. AK, wanita, 23 tahun, mahasiswa PTS. Lahir dan menetap di Jogjakarta sampai sekarang.
- b. YN, wanita, 35 tahun, ibu rumah tangga. Lahir dan menetap di Jogjakarta sampai sekarang.
- c. BB, pria, 35 tahun, guru SD. Lahir dan menetap di Jogjakarta sampai sekarang.

#### 3. Sunda

- a. CT, wanita, 36 tahun, ibu rumah tangga. Lahir dan menetap di Tasikmalaya sampai sekarang.
- b. WD, pria, 41 tahun, karyawan. Lahir dan menetap di Tasikmalaya sampai sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan suatu uraian secara deskriptif terhadap suatu realitas sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan :

### 1. Wawancara secara tidak terstruktur

Wawancara secara informal dilakukan dengan subjek penelitian yang dianggap kompeten (karena lahir, dibesarkan dan menetap di suatu daerah tertentu sampai sekarang). Wawancara dilakukan dalam waktu yang tidak terjadwal.

### 2. Observasi

Observasi dilakukan di berbagai lokasi penelitian untuk melihat apakah muncul perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan pada individu yang berada di lokasi penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis tidak menetapkan suatu lokasi penelitian tertentu karena penulis menganggap perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan dapat terjadi di berbagai tempat. Dokumentasi tidak dapat dilakukan pada saat observasi karena perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan merupakan tindakan yang terjadi secara spontan dan dalam waktu sangat singkat.

Penelitian ini dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Secara keseluruhan menghabiskan waktu 1,5 bulan terhitung mulai tanggal 3 Juni 2002 sampai tanggal 20 Juli 2002.

### 1. Tahap Pra-lapangan

Dalam tahap pra-lapangan ini dilakukan langkah-langkah seperti menyusun rancangan penelitian. Pada tahap ini penulis terlebih dahulu mengamati perilaku beberapa individu di

berbagai tempat. Selama dua hari (3-4 Juni 2002), penulis menempatkan diri (sejak pukul 6-7 WIB) di depan pintu gerbang SD Caturtunggal IV Jogjakarta untuk mengobservasi ada tidaknya perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan, pada siswa Sekolah Dasar tersebut, terhadap orang tua yang mengantarkan mereka maupun pada guru jaga di depan pintu gerbang sekolah. Selanjutnya pada tanggal 5-6 Juni 2002, pukul 6:30-7:30, penulis menempatkan diri untuk melakukan observasi di Jalan Kahar Muzakir, Terban, untuk mengamati ada tidaknya perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan, pada siswa sekolah tersebut, terhadap wali/orang tua yang mengantarkan mereka. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan adanya dua sekolah (SMP 8 dan SMU 6) yang terletak di kawasan tersebut.

Observasi pada tahap pra-lapangan ini dilakukan semata untuk mengambil sampel (masih ada tidaknya) perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Oleh karena itu wawancara belum dilakukan pada tahap ini.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini penulis mencoba mengumpulkan data dari subjek penelitian di berbagai lokasi penelitian. Di Madura, subjek mengamati perilaku individu di berbagai lokasi seperti Pelabuhan Tanjung Perak dan Pelabuhan Ujung Kamal, Gedung Korpri, sebuah pasar tradisional di kawasan Kalianget dan Pemakaman Asta Tinggi, pada tanggal 5-9 Juli 2002. Lokasi penelitian di Jogjakarta berada di sebuah PTS, sebuah tempat tinggal di jalan Gamelan, serta sebuah sekolah dasar swasta di wilayah timur Jogjakarta pada tanggal 10-18 Juni 2002. Selanjutnya terhadap subjek penelitian

dengan latar belakang budaya Sunda, lokasi penelitian dilakukan di Jakarta, pada saat penulis bertemu dengan subjek penelitian tersebut pada tanggal 20-21 Juli 2002.

### 3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data yang terkumpul. Setiap kejadian serta perilaku yang ditemui sesuai dengan tema penelitian dicatat dan dirangkum untuk memudahkan penyusunan data. Tahap analisis data ini memakan waktu 1 minggu lamanya.

## Hasil Penelitian

### A. Ethos Kebudayaan Jogjakarta

Watak khas budaya Jogjakarta dianggap sama dengan ethos budaya Jawa. Budaya Jogjakarta senantiasa memancarkan keselarasan, ketenangan serta tingkah laku dan karya yang mendetail. Dalam kebudayaan Jogja dipergunakan bahasa daerah Jawa (Bahasa Jawa), bahasa yang terpecah dalam tingkat-tingkat bahasa yang rumit dan mendetail. Ethos Jogjakarta menilai tinggi tingkah laku yang tenang, sopan dan menentang tingkah laku yang agresif dan keras. Seni suara gamelan serta benda-benda kesenian dan kerajinan dengan hiasan-hiasan yang sangat mendetail serta warna-warna yang gelap dan tua merupakan ciri-ciri budaya Jawa pada umumnya dan Jogjakarta khususnya.

Ketenangan (termasuk ketenangan batin) tampaknya merupakan sesuatu yang dianggap teramat penting nilainya. Ketenangan tidak hanya divisualisasikan sebagai suatu keadaan yang kondusif dan nyaman. Namun ketenangan juga diungkapkan melalui perilaku seorang individu yang sarat dengan etika dan sopan santun.

Dalam budaya Jogjakarta, perilaku individu yang mampu memberikan ketenangan adalah mereka yang mengetahui dan menghargai keberadaan orang lain (terutama orang yang lebih tua dan lebih berkuasa). Salah satu perilaku yang dianggap menghargai keberadaan orang yang lebih tua dan lebih ber'kuasa' adalah dengan membungkukkan badan ketika seseorang melintas di depan orang yang lebih tua/berkuasa ataupun mencium tangan orang tersebut. Bagi sebagian orang dewasa (termasuk subjek penelitian), perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan merupakan cermin masih adanya 'ketenangan' di lingkungan mereka saat ini.

Hal ini diungkapkan oleh Bp. BB, seorang guru SD swasta di wilayah Jogjakarta, yang sering berjaga di depan pintu gerbang sekolah hampir setiap pagi hari. Penulis mengamati beberapa hal pada saat melakukan observasi di SD setempat. Pertama, dari sekian banyak siswa yang diantarkan oleh orang tua mereka, ada sekitar 30 siswa yang secara spontan mencium tangan wali/ibu/bapak/nenek/kakeknya. Namun dari sejumlah siswa tersebut ada beberapa siswa yang juga mencium tangan serta mengucapkan salam pada Bp. BB, guru sekolah yang berjaga di depan pintu gerbang sekolah. Kedua, sebagian siswa yang lain yang lebih tinggi tingkatannya (kira-kira kelas 5-6 SD), hanya mengucapkan salam serta sedikit membungkukkan badan pada guru tersebut. Sesaat kemudian sepasang orang tua murid tampak berjalan dan mendekati guru tersebut, membungkukkan badan, kemudian berbincang-bincang dengan bapak guru tersebut. Sekalipun Bp. BB sedang berbicara dengan orang tua siswa tersebut, siswa-siswa yang lain tetap saja mencium tangan Bapak BB. Seorang ibu guru kelas yang lain

kemudian hendak memasuki halaman sekolah tersebut, sepeda motor dituntun olehnya dan ketika ibu guru kelas tersebut melintas di hadapan Bp. BB, ibu guru itu pun sedikit mengelukkan punggungnya seraya mengucapkan salam. Bp BB selanjutnya berbincang dengan penulis mengenai berbagai hal. Penulis pun berkesempatan untuk melakukan sedikit wawancara secara informal dengan Bp BB. Antara lain beliau mengungkapkan adanya kecenderungan "anak-anak jaman sekarang tidak tahu sopan santun". Beliau menjelaskan lagi bahwa pada masanya dulu, setiap siswa diharuskan membuat antrian sebelum masuk kelas untuk terlebih dahulu mencium tangan bapak atau ibu guru kelas mereka. Beliau melanjutkan pembicaraan serta menyatakan "jaman sekarang semakin susah mengajarkan nilai sopan santun pada anak". Itulah sebabnya beliau selalu berusaha untuk berjaga di depan pintu gerbang sekolah setiap pagi untuk menyambut kehadiran siswa-siswanya dengan harapan jika ada satu saja anak yang mencium tangan gurunya akan diikuti oleh siswa yang lain. Bp BB juga menyatakan bahwa mencium tangan guru memang bukan indikator seorang pasti memiliki budi pekerti yang baik dan sempurna, hanya saja cara seperti itulah yang dianggapnya paling mudah dan murah untuk membentuk jiwa anak yang santun, halus, dan tenang. Lebih lanjut lagi, Bp BB juga bermaksud memberi contoh pada siswa untuk membungkukkan badan ketika beliau bertemu dengan orang lain sekalipun beliau termasuk orang yang terhormat di sekolah tersebut. Perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan juga diterapkan pada anak-anak beliau di rumah, karena beliau juga mendapatkan ajaran tersebut di masa kecilnya.

Pengamatan berikutnya dilakukan pada sejumlah mahasiswa PTS di saat mereka sedang berada di kampus. Penulis mengamati ada sebagian mahasiswa yang membungkukkan badan ketika berpapasan dengan seorang dosen, namun ada pula yang tampak bersikap acuh (*cuek*) dengan kehadiran dosen di sekitar mereka. Pada suatu kesempatan tertentu, penulis beserta beberapa rekan yang lain menempatkan diri di sebuah tempat (dekat tangga) dimana para mahasiswa terlihat sering melintasi wilayah tersebut. Selama pengamatan dilakukan, beberapa mahasiswa tampak tidak mengetahui adanya penulis yang sedang duduk dan berbincang dengan rekan yang lain, sehingga mereka (mahasiswa) dengan leluasa "*wira-wiri*" di hadapan penulis. Namun diantara mereka yang tiba-tiba menyadari bahwa penulis dan beberapa rekan bukan mahasiswa (atau teman mahasiswa sendiri), mereka secara spontan sedikit membungkukkan badan serta mengucapkan salam. Selama observasi juga ditemui adanya beberapa mahasiswa yang tetap saja *cuek* setelah mengetahui adanya penulis dan rekan lainnya di sekitar tempat duduk tersebut.

Seorang mahasiswa, AK, yang terlihat membungkukkan badan (walaupun memang tidak dikehendaki oleh penulis), berhasil di wawancarai dalam kesempatan yang lain secara informal. Mahasiswa ini menyatakan bahwa perilaku itu dilakukan dengan spontan dan bukan basa-basi. Ajaran yang diperolehnya dari kedua orang tuanya memang mengarahkan untuk berbuat santun pada orang lain. Membungkukkan badan merupakan salah satu perilaku yang dianggapnya santun. Pada saat diwawancarai mahasiswa ini mengajak salah seorang temannya (yang belakangan diketahui tidak membungkukkan badan),

temannya AK ini ternyata berasal dari luar Jawa (selain Madura) mengakui bahwa dirinya tidak mengetahui perihal membungkukkan badan karena di tempat asalnya hal ini tidak diajarkan.

Dalam waktu yang terpisah, ternyata beberapa mahasiswa (di PTS tersebut) yang baru melakukan studi banding ke luar kota, melakukan aktivitas/gerakan fisik mencium tangan dosen yang mendampingi mereka pada saat mengadakan perjalanan keluar kota tersebut. Selanjutnya di tempat yang terpisah, sebuah PTN, penulis sempat mencatat adanya perilaku mencium tangan yang dilakukan seorang mahasiswa terhadap dosennya. Hal ini ternyata dilakukan oleh mahasiswa tersebut dengan alasan, dosen tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan dekat dengan mahasiswa tersebut.

Wawancara secara informal selanjutnya dilakukan terhadap seorang ibu rumah tangga yang berdomisili di daerah Jalan Gamelan Jogjakarta. Ibu YN lahir dan dibesarkan di sekitar kompleks Kraton. Menurutny sudah semestinya masyarakat Jogja memahami bahwa gerakan membungkukkan badan serta bukan lagi milik kebesaran Kraton. Perilaku membungkukkan badan dianggap berasal dari ajaran masyarakat Kraton dan perilaku mencium tangan dianggap berasal dari ajaran agama Islam, yakni mencium tangan orang yang ada disamping kiri dan kanan kita pada saat selesai melakukan sholat. Kedua perilaku ini dianggap oleh Ibu YN sebagai satu-satunya cara termudah dalam mengajarkan nilai etika pada anak-anak di masa sekarang. Kedua tindakan itu harus diterapkan dalam keluarga Ibu YN, karena beliau berasal dari lingkungan Kraton dan karena beliau beragama Islam. Tentu saja melalui contoh dalam kehidupan nyata. Ibu YN,

menyatakan keprihatinannya melihat etika anak muda sekarang ini. Mengakui dan merasakan berbedanya masa dahulu dan sekarang terutama dalam hal tata krama. Ibu YN, menjelaskan teramat sulit mengajarkan sedikit saja perilaku sopan dan santun pada anak-anaknya. Sekalipun hidup di sekitar kraton dan tergolong aktif (sekeluarga) dalam menjalani/melakukan ritual yang diadakan pihak Kraton, kedua putra dan putrinya dianggap mulai sulit untuk diajaknya melakukan perilaku yang santun, sekalipun itu hanya mencium dan membungkukkan badan saja. Namun demikian Ibu YN menyadari bahwa dirinyalah yang harus memberi contoh konkrit pada kedua anaknya dengan harapan kedua anaknya akan mengikuti jejak santun kedua orang tuanya.

## B. Ethos Kebudayaan Sunda

Kebudayaan Sunda juga memancarkan keselarasan seperti halnya budaya Jawa (Jogja), tetapi kurang memperhatikan detail, bersifat lebih dinamis dan menyala. Watak kebudayaan Sunda diilustrasikan dengan berbagai adat sopan santun Sunda. Bahasa Sunda juga mengenal sistem tingkat-tingkat bahasa walaupun tidak serumit bahasa Jawa, kegemaran orang Sunda akan warna-warna muda dan menyala serta seni suara gamelan yang lebih polos dengan bunyi genderang yang sangat keras.

Sehubungan dengan ada tidaknya perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan pada individu dengan latar belakang budaya Sunda, ternyata diketahui bahwa kedua perilaku ini juga diajarkan sejak kecil. Oleh karena itu tidak jauh berbeda dengan ajaran etika yang diterapkan oleh individu dengan latar belakang budaya Jawa. Perbedaan yang ada terletak pada gerakan yang sedikit bervariasi. Pada masyarakat Sunda

biasanya sebelum mencium tangan orang yang tua, dilakukan gerakan berdiri, merapatkan kaki dan tangan (seperti posisi menyembah) baru mencium tangan. Namun seiring dengan waktu gerakan ini lambat laun mulai ditinggalkan dan masyarakat pada umumnya langsung mencium tangan orang yang lebih tua. Sekalipun ada modifikasi dalam gerakannya, pada dasarnya mencium tangan dan membungkukkan badan dilakukan dan diajarkan pada anak-anak mereka. Hal ini diakui oleh CT dan WD, subjek penelitian yang lahir, dibesarkan dan menetap di Tasikmalaya. Kedua subjek ini menganggap perilaku mencium tangan diperoleh dari ajaran Islam, sedangkan perilaku membungkukkan badan diajarkan sejak kecil. Namun entah darimana, apakah dari kebiasaan/turun temurun di sana atau juga ajaran Islam, tidak diketahui secara pasti.

Penulis bertemu dengan kedua subjek penelitian tersebut di Jakarta dalam kesempatan pertemuan keluarga. Penulis memperhatikan bahwa Ibu CT dan Bp WD, dianggap sebagai orang yang dituakan dalam keluarga itu sehingga kebanyakan individu yang lebih muda (yang belakangan diketahui juga berasal dari daerah yang sama dengan kedua subjek penelitian) membungkukkan badan dan mencium tangan Ibu CT dan Bp WD. Penulis sebenarnya tidak bisa menarik kesimpulan bahwa masyarakat Sunda benar-benar menerapkan perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan, karena lokasi penelitiannya saja berada di kota lain. Namun demikian dengan asumsi bahwa kedua subjek penelitian ini (dan individu yang mencium tangan serta membungkukkan badan terhadap mereka) dilahirkan, dibesarkan dan menetap di wilayah Sunda, maka perilaku yang muncul

pada saat itu oleh penulis dianggap sebagai sampel yang cukup mewakili keadaan dan kebiasaan masyarakat Sunda dalam kaitannya dengan perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan.

### C. Ethos Kebudayaan Madura

Watak khas budaya Madura berbeda dengan budaya Jawa. Pada umumnya budaya Madura dikenal memiliki gaya bicara yang tegas, terang-terangan, tingkah laku yang "tegas" disertai kemauan yang keras. Mirip karakteristik masyarakat pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Namun tak sedikit pula beberapa penduduk mengolah garam serta menanam tembakau. Seni musik tradisional dengan suara yang keras dan benda-benda kesenian dan kerajinan (batik) dengan warna-warna yang sedikit gelap merupakan ciri khas budaya Madura.

Penulis berkesempatan untuk mengobservasi ada tidaknya perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan pada masyarakat di wilayah Sumenep dan Pamekasan Madura. Berdasarkan keterangan yang pernah diperoleh penulis, penduduk yang tinggal di kota yang terletak semakin ke Timur kepulauan Madura berperilaku santun daripada penduduk yang hidup di wilayah Madura bagian Barat. Penduduk di wilayah Madura bagian Barat dianggap lebih kasar, lebih keras serta lebih berani memanfaatkan ilmu hitam. Namun apakah ini berarti di Madura bagian Barat tidak ada perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan?

Beberapa tempat yang sempat dikunjungi penulis sekaligus merupakan lokasi penelitian ini. Kedua subjek penelitian diambil dengan pertimbangan kedua subjek penelitian ini lahir, dibesarkan dan menetap di Sumenep



sampai saat ini. Kedua subjek penelitian memiliki profesi yang sangat berbeda satu sama lain. Hal ini dimaksudkan dengan harapan memperoleh informasi yang lebih mendalam perihal ada tidaknya perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan di Madura. Seorang subjek penelitian (Bp C) berprofesi sebagai juru kunci (penjaga) kompleks pemakaman raja-raja di Madura yang dikenal dengan sebutan Asta Tinggi. Bp C telah bekerja di Asta Tinggi sejak berusia 20 tahun. Beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa salah seorang “nenek moyangnya” telah dimakamkan di kompleks pemakaman tersebut dan pekerjaan ini telah dilakukan secara turun temurun. Suasana kompleks pemakaman Asta Tinggi terasa cukup ramai dengan banyaknya peziarah yang berasal dari berbagai daerah. Kompleks pemakamannya itu sendiri cukup luas dengan kondisi bangunan utama yang sudah termakan usia. Sebelum memasuki pemakaman, para tamu dan peziarah diminta untuk mengisi buku tamu terlebih dahulu. Sesaat kemudian Bp C (sekaligus bertindak bagian penerima tamu) menjelaskan riwayat sejarah beberapa raja yang pernah bertahta di Madura. Sederetan foto-foto raja di Madura terpasang rapi di belakang ruangan Bp C. Foto-foto inilah satu-satunya dokumentasi yang asli dan yang dipergunakan oleh Bp. C untuk menjelaskan sedikit banyak riwayat setiap raja. Selanjutnya rombongan penulis dipersilahkan untuk berjalan-jalan mengitari pemakaman (didampingi seorang pemandu) yang luas dan terletak di atas bukit yang tinggi. Sedemikian tingginya dari permukaan laut sampai tampak pula keindahan selat Madura. Ada dua kompleks pemakaman. Di setiap kompleks pemakaman tersebut terdapat sebuah bangunan masjid dan juga

bangunan lainnya. Konon di dalam kedua bangunan inilah terdapat makam raja yang sangat dihormati. Oleh karena itu kebanyakan peziarah akan menyempatkan diri mengunjungi kedua bangunan tersebut seraya memanjatkan “doa”. Hal yang menarik perhatian penulis (yang hanya melakukan pengamatan dari luar bangunan) adalah baik penjaga di setiap bangunan serta peziarah yang hendak memasuki kedua bangunan tersebut diharuskan untuk berjalan sambil membungkukkan badan, seolah-olah raja-raja yang telah wafat tersebut benar-benar masih ada dan hadir di serambi bangunan tersebut. Hal yang sama terlihat di kompleks pemakaman yang letaknya bersebelahan dengan kompleks pemakaman yang pertama. Tampak peziarah dan penjaga bangunan juga melakukan gerakan jalan memasuki bangunan dengan mengelukkan punggung, suatu tanda penghormatan.

Setelah mengitari kompleks pemakaman, penulis berkesempatan untuk mewawancarai secara informal Bp. C di ruang kerjanya. Pada kesempatan itu diperoleh informasi bahwa para penjaga kedua bangunan dalam kedua kompleks pemakaman merupakan keturunan langsung dari raja yang dimakamkan di dalam kedua bangunan tersebut. Oleh karena itulah mereka (para penjaga) beserta para peziarah lainnya diharuskan untuk berjalan sambil membungkukkan badan pada saat memasuki gedung tersebut. Pada saat tengah di wawancarai, datang seorang peziarah yang masih muda (tampaknya penduduk asli Madura) yang hendak mengisi buku tamu. Peziarah muda ini sebelum memasuki ruang kerja Bp C tampak membungkukkan badan pada Bp C, sebelum akhirnya terlibat dalam pembicaraan yang tidak dipahami

oleh penulis karena menggunakan bahasa daerah setempat. Dalam wawancaranya, Bp C menjelaskan bahwa di masa raja-raja tersebut masih berkuasa, para pengikutnya dan orang-orang yang memiliki kedudukan di bawah raja, diharuskan untuk berjalan sambil membungkukkan badan di hadapan raja, namun tidak mencium tangan (penjelasan ini diberikan oleh Bp C sambil memperagakan gerakan berjalan membungkukkan badan). Menurut penulis, gerakan yang diperagakan bukan berjalan membungkukkan badan namun lebih mirip berjalan jongkok, karena posisi badan yang tampak terlalu rendah. Selanjutnya, yang terjadi kemudian (di masa sekarang) adalah justru makin jarang orang membungkukkan badan bila berhadapan dengan orang yang lebih tua. Mencium tangan dianggap lebih sering dilakukan oleh individu daripada membungkukkan badan. Hal ini menurut Bp C disebabkan karena adanya pengaruh ajaran agama Islam. Jarang terlihat seorang yang lebih muda membungkukkan badan di depan orang yang lebih tua/lebih berkuasa.

Pernyataan Bapak C ini ternyata sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di tempat lain. Pada saat berada di pelabuhan Tanjung Perak maupun Ujung Kamal, selama beberapa menit sebelum melakukan penyeberangan, perilaku membungkukkan badan sama sekali tidak terlihat. Pada saat di atas feri, penulis menempatkan diri duduk di antara individu lainnya yang juga hendak menyebrang selat Madura. Tampaknya orang yang lebih tua memilih untuk duduk di pinggir feri daripada berjalan kesana kemari. Sehingga ketika banyak orang yang berusia muda berjalan-jalan selama perjalanan penyeberangan, tidak ada satupun yang terlihat membungkukkan badan pada orang-orang yang lebih tua dan duduk di pinggir kapal feri.

Hal yang sama (tidak adanya perilaku membungkukkan badan) juga terlihat pada saat penulis berada di sebuah gedung pertemuan (Gedung Korpri). Pada saat acara berlangsung, penulis melihat dan mencatat adanya perilaku mencium tangan terhadap orang yang lebih tua, namun tidak ada yang berjalan membungkukkan badan. Tidak ada orang dewasa yang membungkukkan badan ketika berjalan dihadapan tuan rumah (yang punya hajatan) maupun terhadap tamu-tamu yang tampak lebih lanjut usia. Tidak ada pula remaja (individu yang masih muda) berjalan kemudian membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua. Namun perilaku mencium tangan tampak diberbagai sudut ruang gedung tersebut.

Selanjutnya, pada kesempatan yang lain, di pagi hari. Penulis menyempatkan diri mengunjungi sebuah pasar tradisional. Penulis mencatat beberapa hal diantaranya terlihat adanya perilaku mencium tangan seorang anak terhadap ayahnya ketika hendak berangkat sekolah serta perilaku mencium tangan istrinya ketika seorang suami hendak pergi melaut.

Subjek penelitian kedua adalah seorang ibu rumah tangga yang telah lahir, dibesarkan dan menetap di Sumenep Madura hingga sekarang. Ibu RA memiliki seorang putra yang disekolahkan di Jawa. Penulis berkesempatan untuk mewawancarai secara informal Ibu RA tersebut di kediamannya. Ibu RA mengawali pembicaraan dengan menjelaskan perihal kepergian putranya untuk sekolah di Jawa. Persoalannya bukan pada masalah akademik, namun lebih pada kekhawatiran akan keselamatan anaknya. Ibu RA pernah mendengar percakapan orang Jawa bahwa orang Madura terkenal bertemperamen keras. Padahal tidak semua orang bisa digeneralisasikan

memiliki sifat/karakter yang sama, yaitu bertemperamen keras. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh Ibu RA, yakni jika anaknya juga dianggap bertemperamen keras oleh teman-teman di Jawa, sehingga kekerasan fisik dikhawatirkan terjadi. Ibu RA berharap putranya bisa menjaga diri dan mengendalikan diri demi keselamatannya. Ibu RA mengakui “orang Jawa itu lembut-lembut semua”. Dalam berperilaku saja sudah tampak nyata. Ibu RA menjelaskan di Sumenep tampak mulai ada penurunan tingkat kesopansantunan. Dahulu, anak muda tidak hanya mencium tangan orang tuanya namun juga berjalan sambil membungkukkan badan. Tampaknya yang lebih sering terjadi dewasa ini hanyalah gerakan mencium tangan. Membungkukkan badan sudah mulai ditinggalkan, sehingga tampak orang Madura lebih sering berjalan dengan “leluasa” tanpa memperhatikan sekitarnya. Inilah salah satu aspek karakter yang digambarkan oleh orang yang berasal dari budaya lain seolah-olah mereka (orang Madura) bertemperamen tinggi.

Tidak adanya gerakan berjalan sambil membungkukkan badan bagi orang Madura itu sendiri terjadi karena semakin pudarnya gambaran yang dimiliki masyarakat umum di Madura akan tata cara/adat tradisi yang dilakukan oleh raja-raja di Madura pada jaman dahulu, yakni berjalan sambil membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan.

## Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara informal yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

### 1. Ethos Budaya Jogjakarta

Secara umum dalam budaya Jogjakarta sendiri, perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan masih

berlaku di tengah-tengah masyarakat. Perilaku membungkukkan badan terjadi karena adanya pengaruh adat Kraton yang masih kental dan diketahui oleh masyarakat umum. Membungkukkan badan merupakan tanda penghormatan yang dilakukan oleh yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Penghormatan atau menghormati orang lain merupakan ciri khas watak budaya Jogja yang santun, kalem dan tenang. Terlebih lagi bagi individu yang dilahirkan, dibesarkan dan menetap di Jogja sampai sekarang, perilaku membungkukkan badan tetap merupakan tuntutan sopan santun dan penghormatan dimanapun mereka berada.

Pada dasarnya perilaku mencium tangan juga dimiliki oleh individu yang lahir, dibesarkan dan menetap di Jogja sampai sekarang. Perilaku mencium tangan merupakan rangkaian tata krama yang dianut oleh subjek dalam penelitian ini dan diyakini diperoleh dari ajaran agama Islam. Selanjutnya alasan yang dikemukakan oleh subjek penelitian perihal dilakukannya gerakan mencium tangan dan membungkukkan badan diantaranya karena merupakan kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua subjek penelitian secara turun-temurun. Perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan dianggap oleh kedua orang subjek penelitian merupakan salah satu cara mengajarkan nilai-nilai santun pada anak mereka. Bagi individu yang dibesarkan dalam nuansa Kraton, perilaku membungkukkan badan jelas merupakan suatu tuntutan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi individu yang tidak melakukan gerakan membungkukkan badan menyatakan ketidaktahuannya akan kebiasaan yang ada di Jogja serta tidak pernah diterimanya ajaran untuk berperilaku santun dengan cara membungkukkan badan.

Dengan demikian masih terjadi perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan dalam budaya Jogja yang terjadi karena adanya faktor kebiasaan yang turun temurun, pengaruh kehidupan Kraton serta memang merupakan watak khas budaya Jogja untuk senantiasa berperilaku santun menghormati orang lain (karena jasanya, karena kebajikannya, karena usianya, karena kedekatannya, karena kekuasaannya) dengan cara mencium tangan serta membungkukkan badan.

## 2. Ethos Budaya Sunda

Pada dasarnya budaya Sunda juga masih menerapkan perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan seperti halnya budaya Jawa dan Jogja. Perbedaan yang ada terletak pada gerakan yang sedikit bervariasi yaitu menyatukan kedua tangan seperti akan menyembah, menundukkan kepala baru mencium tangan. Perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan masih berlaku karena adanya ajaran yang diperoleh secara turun temurun dari orang tua subjek penelitian sebagai salah satu tuntutan sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain. Tidak ada pengamatan yang menunjukkan seorang individu Sunda yang tidak melakukan gerakan membungkukkan badan dan mencium tangan. Dengan demikian dari pengamatan dan wawancara informal yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan masih berlaku dalam masyarakat Sunda.

## 3. Ethos Budaya Madura

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan diperoleh keterangan bahwa perilaku mencium tangan masih terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di Madura. Namun perilaku membungkukkan badan jarang terlihat

dilakukan oleh orang yang muda terhadap yang lebih tua sebagai ungkapan kesopan santunan serta penghormatan. Alasan dilakukannya perilaku mencium tangan semata karena adanya kebiasaan secara turun temurun serta pengaruh ajaran agama Islam. Sementara karena semakin pudarnya gambaran yang dimiliki masyarakat umum perihal tata cara serta kebiasaan yang dilakukan raja-raja di Madura ketika masih bertahta, menjadi salah satu penyebab jarang terlihatnya perilaku membungkukkan badan sebagai tuntutan penghormatan. Sementara berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis memang tidak menjumpai perilaku membungkukkan badan. Dengan demikian perilaku mencium tangan masih berlaku dan perilaku membungkukkan badan tampaknya sudah mulai ditinggalkan.

## Saran

Dalam budaya Jogja, Sunda dan Madura perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan perlu *dilestarikan dan diterapkan* dalam kehidupan sehari-hari, sebagai salah satu cara memenuhi *tuntutan sopan santun dan penghormatan* dan bukan sekedar gerakan fisik semata.

## Daftar Pustaka

- Haviland, W.A. 2000. *Anthropology*. 9<sup>th</sup> Ed. Harcourt College Publisher : Fort Worth.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mulder..N. 1982. *Kebatinan dan Sikap Hidup Orang Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Suseno, F.M. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia.

---

# PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN

Sri Kushartati  
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

## Abstrak

*Peningkatan jumlah anak jalanan sepuluh tahun terakhir ini merupakan persoalan besar bagi kita semua, karena berbagai permasalahan yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan salah satu metode penelitian kualitatif, yang disebut action research. Action research adalah suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama antara peneliti dan pembuat keputusan. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui situasi dan kondisi jalanan sebagai bahan untuk menentukan strategi dalam melakukan program intervensi, khususnya di dalam memberdayakan anak jalanan.*

**Kata kunci :** Anak jalanan, action research

## Abstract

*The number of street children increasing in this last decade is our big problem due to any problem appearing. This study was conducted using one of qualitative research, called action research. Action research is a research, developed by researcher together with the decision maker. This is in accordance with the aim of this study. The aim of this study is to understand street children situation and condition as a consideration to decide strategies in conducting intervention program, especially for empowering street children.*

**Key words :** Street children, action research.

## Pendahuluan

Jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 diyakini banyak pihak sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah anak jalanan di Indonesia. Pada awal krisis, peningkatan jumlah anak jalanan mencapai sekitar 400 % (Kompas, 4/12/98). Berdasarkan data resmi, diperkirakan jumlah anak jalanan sekitar 50.000 pada tahun 1998 (Anwar dan Irwanto, dalam Shalahuddin, 2000). Sebagaimana fenomena 'gunung es', banyak pihak meyakini bahwa jumlah sesungguhnya jauh diatas perkiraan tersebut.

Perkiraan-perkiraan yang ada berkisar antara 50.000 – 170.000 anak jalanan (Departemen sosial, dalam Shalahuddin, 2000). Menurut laporan Rifka Annisa anak jalanan di Yogyakarta diperkirakan sekitar 1500, dengan anak laki-laki sebanyak 1000 dan anak perempuan 500.

Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian. Anak jalanan sangat rentan untuk mendapatkan situasi yang buruk seperti menjadi korban dari berbagai perlakuan salah dan eksploitasi, diantaranya adalah kekerasan fisik, penjerumusan ke tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, objek seksual dan sebagainya. Situasi semacam

---

ini akan berdampak buruk baik bagi anak sendiri maupun lingkungan dimana mereka berada.

Sosok anak jalanan bermunculan di kota, baik itu di *emper-emper* toko, di stasiun, terminal, pasar, tempat wisata bahkan ada yang di makam-makam. Anak-anak jalanan menjadikan tempat mangkalnya sebagai tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya.

Konvensi Hak-hak Anak yang diadopsi oleh PBB pada tahun 1989 dan telah diratifikasi oleh Pemerintah RI melalui Keppres No. 36 tahun 1990 telah meletakkan dasar utama bagi pemenuhan hak-hak anak. Hanya saja, sejauh ini upaya-upaya pemerintah untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak terutama dari segala bentuk eksploitasi, belum memadai.

Pada realitas sehari-hari, kejahatan dan eksploitasi seksual terhadap anak sering terjadi. Anak-anak jalanan merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban. Anak-anak yang seharusnya berada dalam lingkungan belajar, bermain dan berkembang, justru mereka harus mengarungi kehidupan yang keras dan penuh berbagai bentuk eksploitasi.

Adanya kenyataan bahwa semakin meningkatnya jumlah anak jalanan dengan berbagai permasalahannya, maka penelitian ini dilakukan.

### **Anak Jalanan**

Konvensi Hak-hak Anak (*Convention on The Right of The Child*) menyatakan anak adalah setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun. Selain itu dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah kawin.

Istilah anak jalanan bukan istilah yang asing lagi mengingat istilah ini sangat sering digunakan. Sejauh ini masih terlihat adanya perbedaan pemahaman atas istilah anak jalanan di kalangan pemerintah, organisasi non pemerintah, dan masyarakat umum. Perbedaan ini menyangkut batasan, umur, hubungan anak dengan keluarga dan kegiatan yang dilakukan.

Depsos (1997) mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berada antara 6 sampai dengan 18 tahun.

Yang dimaksud dengan anak jalanan dalam penelitian ini adalah "seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian dan seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya".

### **Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan**

Roux & Smith (1998) menyebutkan bahwa faktor-faktor dalam keluarga (seperti hubungan orang tua dan anak) merupakan alasan utama anak meninggalkan rumah pergi ke jalanan.

Dari beberapa laporan penelitian yang dikutip oleh Shalahuddin (2000) terungkap bahwa ada berbagai faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan anak turun ke jalan. Banyak pihak meyakini bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang mendorong anak pergi ke jalan. Faktor-faktor lainnya seringkali merupakan turunan akibat kondisi kemiskinan atau ada relasi kuat yang saling mempengaruhi antar faktor-faktor tersebut, yaitu : kekerasan dalam keluarga, dorongan keluarga, impian kebebasan, ingin memiliki uang sendiri, dan pengaruh teman.

---

Kekerasan dalam keluarga banyak diungkapkan sebagai salah satu faktor yang mendorong anak lari dari rumah dan pergi ke jalanan. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anak memang dapat terjadi di semua lapisan sosial masyarakat. Namun, pada lapisan masyarakat bawah/miskin, kemungkinan terjadinya kekerasan lebih besar dengan tipe kekerasan yang lebih beragam.

Tipe-tipe kekerasan bisa berupa kekerasan mental, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Seorang anak bisa mengalami lebih dari satu tipe kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Anak yang turun ke jalanan akibat menjadi korban kekerasan mental, sebagian besar dalam bentuk dimarahi, atau merasa tidak dipercaya dan selalu disalahkan oleh anggota keluarganya. Pergi ke jalanan dinilai sebagai upaya untuk melepaskan atau menghindari tekanan yang dihadapi di dalam keluarga. Pada tahapan awal mereka tidak melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang. Pada perkembangannya mereka terpengaruh oleh lingkungan atau dipaksa oleh situasi untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang yang digunakan untuk membiayai hidup mereka sendiri.

Jalan keluar yang ditempuh anak untuk menghindari dari kekerasan dengan pergi ke jalanan seringkali tidak memecahkan masalah, justru memunculkan tindakan kekerasan lainnya yang seringkali bersifat fisik dan berakhir dengan pengusiran terhadap anak.

Dorongan dari keluarga biasanya dengan cara mengajak anak pergi ke jalanan untuk membantu pekerjaan orangtuanya atau menyuruh anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan di jalanan yang menghasilkan uang.

Motif ekonomi yang melandasi orangtua mendorong anaknya pergi ke jalanan cenderung bersifat eksploitatif. Pada beberapa

kasus, anak tidak sekedar memberikan kontribusi bagi ekonomi keluarga namun menjadi sumber utama.

Berbagai masalah yang dihadapi anak pada keluarga dapat menimbulkan pemberontakan di dalam dirinya dan berusaha mencari jalan keluar. Dunia jalanan dianggap anak dapat menjadi alternatif termudah untuk mendapatkan kebebasan. Ketika mereka tiba di jalanan, bukan berarti mereka bisa lepas dari masalahnya, justru berbagai masalah yang lebih berat harus mereka hadapi.

Menurut Donald dan Swart-Kruger (dalam Roux & Smith, 1998), kebebasan secara konsisten dinyatakan oleh anak jalanan sebagai tujuan dan nilai tertinggi bagi mereka. Scharf (dalam Roux & Smith, 1998), melukiskannya sebagai kebebasan dari institusi, kebebasan untuk memilih aktivitas dan irama sehari-hari dan kebebasan dari komitmen.

Alasan lain anak pergi ke jalanan karena ingin memiliki uang sendiri. Berbeda dengan faktor dorongan dari orang tua, uang yang didapatkan oleh anak biasanya digunakan untuk keperluan anak sendiri. Meski anak memberikan sebagian uangnya ke orang tua, ini lebih bersifat sukarela dan tidak memiliki dampak buruk bagi anak bila tidak memberikan sebagian uangnya kepada orang tua atau keluarga mereka.

Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan. Richter (dalam Roux & Smith, 1998) menyatakan bahwa sekali anak pergi ke jalan, mereka saling mengadopsi satu sama lain dan orang jalanan lain sebagai model. Melalui hal ini, kebutuhan kognitif dan afektif terpenuhi. Pengaruh teman sebaya di sekitar tempat tinggal anak akan menjadi lebih besar bila dorongan pergi ke jalanan mendapat dukungan dari orangtua atau anggota keluarga anak.

---

## Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui situasi dan kondisi anak jalanan sebagai bahan untuk menentukan strategi dalam melakukan program intervensi, khususnya di dalam melakukan upaya pemberdayaan anak jalanan, maka menggunakan penelitian tradisional tidaklah mencukupi. Menurut Schmuck (1997) penelitian tradisional biasanya dilaksanakan dengan kepedulian berlebihan terhadap objektivitas dan keinginan untuk menegakkan kebenaran yang digeneralisasikan, tidak sampai pada intervensi terhadap permasalahan yang dihadapi. Karena penelitian ini dikehendaki untuk menentukan intervensi, maka kebutuhan akan penggunaan *action research* tidak terelakkan.

*Action research* adalah suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama antara peneliti dan pembuat keputusan tentang variabel-variabel yang dapat dimanipulasikan dan dapat segera digunakan untuk menentukan kebijakan dan pembangunan. Peneliti dan pembuat keputusan bersama-sama menentukan masalah, membuat desain serta melaksanakan program-program tersebut. Ciri utama dari penelitian adalah tujuannya untuk memperoleh penemuan yang signifikan secara operasional sehingga dapat digunakan ketika kebijakan dilaksanakan (Nazir, 1983).

Cullen (1998) menyebutkan bahwa *action research* sebagai : “*a higher plane of social science, building bridges between the “scientific” dan the ‘sociological imagination’; engaging people as co-participants in research endeavor, rather than as subjects to be scrutinized; committing itself to societal transformation through social engagement*”.

Seorang peneliti yang melakukan *action research* menurut Schmuck (1997), akan melihat siapa dirinya dan apa yang seharusnya dilakukan, merefleksikan apa yang ia pikirkan dan rasakan, dan mencari cara kreatif untuk memperbaiki bagaimana bertindak. Tujuan

*action research* untuk mendekatkan jarak sosial dan ketimpangan budaya antara ilmuwan dan praktisi dan membuat metode penelitian berguna untuk kehidupan sehari-hari.

## Pembahasan

Schmuck (1997) mengemukakan ada tujuh langkah dalam memikirkan pemecahan masalah, yaitu (1) membuat spesifikasi permasalahan, (2) menilai situasi dengan *the Force-Field Analysis*, (3) membuat spesifikasi berbagai solusi, (4) merencanakan tindakan, (5) mengantisipasi hambatan, (6) melaksanakan aksi, (7) dan mengevaluasi. Beberapa diantaranya dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

### 1. Membuat spesifikasi permasalahan

Sebelum membicarakan spesifikasi permasalahan, perlu dikemukakan bagaimana pengumpulan data dilakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan *focus group discussion*. Observasi dilakukan di jalanan dan di ‘shelter’ (Al Gifari), secara partisipan dan non partisipan. Wawancara dilakukan dengan anak jalanan (8 anak) dan dengan pendamping (2 orang) dan pembina/pimpinan Al Gifari serta dengan pendamping dari Rifka Annisa dan Humana. *Focus group discussion* dilakukan dengan 2 pembina panti, seorang pendamping, 6 anak jalanan, 2 orang psikolog dan seorang mahasiswa psikologi, dilakukan 2 kali.

Untuk melengkapi data penelitian, maka pada tahap analisis data dan penyusunan laporan, data-data diperkaya dengan dokumen-dokumen program dan beberapa laporan penelitian serta jurnal.

Dari hasil pengumpulan data dapat dibuat kesimpulan bahwa masalah yang dihadapi dalam memberdayakan anak jalanan menyangkut berbagai hal.



Pertama, yang berhubungan dengan keberadaan anak jalanan itu sendiri. Fenomena anak jalanan tidak dipungkiri lagi menimbulkan berbagai permasalahan sosial baik yang dihadapi oleh anak jalanan, atau masyarakat di sekitar anak jalanan itu berada. Permasalahan yang muncul seperti misalnya kekerasan baik kekerasan fisik atau seksual, kasus penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya.

Kedua, berkaitan dengan keefektifan program intervensi yang dilakukan selama ini. Di dalam melakukan kegiatan, ada dua metode yang digunakan, yaitu : *street based* dan *center based*. Pendekatan *street based* dilakukan dengan cara mendatangi lokasi mangkal anak jalanan. Sedangkan *center based* dilakukan dengan melakukan kegiatan yang dipusatkan di satu tempat (Shalahuddin dan Prasetyo, 2000). Mobilitas anak jalanan sangat tinggi, sehingga perlu dipertanyakan apakah upaya yang dilakukan selama ini sudah berhasil mengentaskan anak. Dan bila sudah, apakah betul-betul sudah keluar sebagai anak jalanan dan dijamin anak tidak pindah ke kota lain. Dari wawancara dengan para pendamping, dijelaskan bahwa proses pemulihan sangat sulit dan memerlukan waktu yang sangat panjang. Hal ini juga disebabkan oleh perkembangan anak jalanan yaitu bahwa menjadi anak jalanan, yang pada awalnya karena keadaan, akhirnya menjadi gaya hidup dan ini membuat persoalan semakin kompleks.

Ketiga, adanya perdebatan paradigma mengenai anak (Shalahuddin dan Prasetyo, 2000). Ada dua paradigma yang dikenal, yaitu yang memandang anak sebagai 'korban' dan yang kedua memandang anak sebagai 'pembuat masalah'. Masing-masing paradigma ini

akan membawa ke dalam suatu tindakan yang satu sama lain saling bertentangan. Kalangan aktivis organisasi non pemerintah dan elemen kritis kemasyarakatan lainnya lebih condong menggunakan paradigma pertama yang berhadapan dengan aparat pemerintah, kepolisian dan sebagian wakil rakyat yang condong menggunakan paradigma kedua. Hal ini mungkin yang menyebabkan sampai saat ini pemerintah kurang memberi perhatian pada anak jalanan, karena anak jalanan bukan dianggap sebagai korban namun sebagai pembuat masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Monteiro & Dollinger (1998) yaitu bahwa deskripsi anak jalanan di negara dunia ketiga menekankan pada jumlah yang besar dan peran mereka sebagai *victims* dan *victimizers*

## 2. Menilai situasi dengan *the Force-Field Analysis*

Baizerman (dalam Roux & Smith, 1998) menyatakan bahwa ada faktor-faktor sosial dan institusional yang mendukung keberadaan anak jalanan. Faktor-faktor tersebut bisa menghambat pemberdayaan anak jalanan, yang oleh Schmuck (1997) disebut *facilitating forces*. Beberapa diantaranya adalah:

- a. Kondisi sosial politik di Indonesia yang belum juga stabil. Hal ini membuat pemerintah 'tidak sempat' lagi memikirkan anak jalanan yang merupakan isu yang tidak dapat dijual secara politis.
- b. Krisis ekonomi yang berkepanjangan mengakibatkan jumlah anak jalanan kian hari kian bertambah, sehingga membuat permasalahan semakin kompleks.
- c. Otonomi daerah menyebabkan terjadinya perubahan struktur di

dalam pemerintah. Anak jalanan yang semula menjadi bidang garap departemen sosial, sekarang beralih ke dinas kesejahteraan sosial di tiap-tiap daerah. Apakah anak jalanan akan menjadi prioritas bagi pemerintah akan sangat tergantung pada kesiapan pemerintah daerah setempat. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, saat ini, tampaknya kita tak dapat berharap terlalu banyak, karena berbagai alasan, seperti pemerintah daerah masih disibukkan dengan penempatan pegawai yang sampai saat ini belum tertuntaskan, selain masalah keuangan.

- d. Adanya paradigma yang masih menganggap anak jalanan sebagai pembuat masalah juga mengakibatkan masyarakat pada umumnya 'memusuhi' anak jalanan.
- e. Adanya kabar bahwa sejumlah pemberi dana terutama yang berasal dari luar negeri (yang sebelumnya merupakan donor terbesar) akan mulai menghentikan sumbangannya.

Keadaan yang diinginkan yang ada saat ini yang mendukung pemberdayaan anak jalanan (*restraining forces*), yaitu : Empat-lima tahun belakangan ini, bermunculan pihak-pihak yang merespon masalah anak jalanan, seperti organisasi non pemerintah, lembaga perguruan tinggi, dan organisasi-organisasi lainnya. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi kajian-kajian untuk mengidentifikasi masalah anak jalanan, merumuskan langkah-langkah strategis penanganan anak jalanan, dan melaksanakan berbagai program.

### 3. Merencanakan tindakan

Ada dua sasaran tindakan dalam hal ini, yaitu anak jalanan itu sendiri dan umum yang meliputi komunitas di luar

anak jalanan seperti masyarakat umum, pemerintah, dan sebagainya.

Memberdayakan anak jalanan bukan merupakan persoalan yang mudah, karena kenyataannya sangat sulit mengentaskan anak jalanan dari jalan dan tidak kembali ke jalan lagi. Oleh karena itu dibutuhkan tindakan yang lebih komprehensif dari apa yang telah dilakukan selama ini.

Saat ini ada 11 organisasi non pemerintah di DIY yang bekerja sama dalam menangani anak jalanan dengan biaya dari ADB. Dalam pelaksanaannya masing-masing organisasi masih dengan spesifikasinya sendiri-sendiri. Mereka masih menggunakan dua metode strategi, yaitu strategi *street-based* dan *centered based*. Strategi *street-based* dilakukan dengan cara mendatangi lokasi mangkal anak jalanan yang difasilitasi. Sedangkan strategi *centered based* dilakukan dengan melakukan kegiatan yang dipusatkan di satu tempat. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah:

- a. Mendorong anak agar tinggal bersama orangtua/ keluarganya dengan asumsi bahwa kondisi anak akan lebih baik tinggal bersama orangtua/ keluarganya daripada tinggal di jalanan yang rentan terhadap terjadinya berbagai eksploitasi.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang dirancang bersama anak untuk mengurangi kegiatan mereka di jalanan.
- c. Memberikan dukungan psikologis untuk, mengungkap dan membahas serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi anak secara bersama-sama.
- d. Pelayanan kesehatan. Hal ini dilakukan mengingat anak jalanan rentan terhadap berbagai bentuk penyakit atau resiko kecelakaan dan

- rentan terhadap kesehatan reproduksi.
- e. Pendidikan hak-hak anak, yang dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran akan hak-haknya sehingga anak jalanan dapat mengidentifikasi pelanggaran-pelanggaran yang ditimpakan kepada mereka.
  - f. Pendidikan kesehatan, kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran mengenai kesehatan terutama resiko-resiko atas tindakan seksual anak.

Dengan kedua strategi itu, maka program yang diberikan menjadi kurang efektif karena anak jalanan yang datang dan pergi berubah-ubah. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan, bahwa sampai saat ini melalui kedua strategi di atas belum berhasil mengentaskan anak jalanan dari jalan, walaupun ada prosentasenya sangat kecil. Dari penuturan para pendamping, banyak anak yang telah berpartisipasi secara aktif dalam berbagai program, tetapi tetap saja mereka kembali ke jalan.

Untuk mengatasi hal ini ditawarkan strategi yang melayani komunitas anak jalanan dengan menggunakan pendekatan sistem sebagai *guide* intervensi. Pendekatan sistem memobilisasi partisipan sebagai konsumen dari pelayanan. Pendekatan ini mengarahkan individu dan komunitas terhadap *self-care* dan keterlibatan otentik dalam menciptakan lingkungan yang baik. Strategi ini dikenal sebagai *transitional housing program* (Washington, 2002), yaitu memberdayakan individu melalui pelayanan komprehensif seperti pendidikan, pengembangan pekerjaan, *skill* kepemimpinan, dan sebagainya. Program-program yang diberikan mungkin hampir sama dengan apa yang telah dijalankan oleh organisasi-organisasi

tersebut di atas, namun dalam *transitional housing program* (THP) ini beberapa anak jalanan diambil dari jalan ditempatkan dalam satu rumah seperti asrama. Program ini didesain untuk memberdayakan anak jalanan dengan mengajarkan *skill* yang dibutuhkan untuk hidup secara mandiri. Saat ini Al Gifari sebenarnya sudah mulai melaksanakan 'panti' yang mirip dengan program ini, namun programnya sendiri belum terstruktur. Ada beberapa anak jalanan yang tinggal di panti disekolahkan dan diberi beberapa ketrampilan, ketrampilan di sini lebih banyak ketrampilan yang berbentuk kerajinan tangan.

Dengan dijalankan strategi ini bukan berarti meniadakan strategi yang telah dijalankan selama ini. Bisa dikatakan bahwa strategi ini merupakan strategi lanjutan dari kedua strategi yang terdahulu.

Tidak semua anak jalanan bisa mengikuti THP ini, karena mengingat dana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraannya tidak sedikit. Partisipan dari THP bisa diambil dari anak jalanan yang aktif dalam program-program dari strategi *street based* dan *center based* atau bahkan dari anak jalanan yang masih relatif baru dan belum menjadikan anak jalanan sebagai gaya hidup. Partisipan harus menunjukkan kemauan untuk 'mengentaskan' dirinya dari jalanan dan memperlihatkan kemauan untuk mempelajari *skill* untuk mandiri. Kemauan yang kuat bisa dilihat dari pemantauan oleh pendamping selama ini dan juga dilakukan wawancara. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya partisipan yang berhenti di tengah jalan. Setiap asrama/panti bisa terdiri dari 10 anak dengan dua pendamping yang juga tinggal bersama mereka. Anak diberi beasiswa untuk sekolah dan difasilitasi kehidupan sehari-harinya.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari pendamping yang benar-benar *concern* terhadap anak jalanan. Mereka diberi pelatihan pendampingan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah *burnout* pada pendamping. Swart (dalam Roux & Smith, 1998) menyatakan bahwa *burnout* yang dialami oleh pekerja sosial sangat tinggi. Kondisi yang penuh dengan stress harus dipahami karena mereka harus berhubungan dengan anak yang secara sosial dan psikologis bermasalah. Pendamping juga perlu memperhatikan bahwa mereka harus beradaptasi dengan dunia jalanan yang mungkin akan menimbulkan gejolak-gejolak dalam dirinya, hal-hal yang mungkin menurut moralnya tidak baik tapi akan ia hadapi setiap hari. Dalam pelatihan hal yang perlu ditekankan adalah bahwa anak jalanan harus diperlakukan dengan respek. Kemampuan berkomunikasi dan juga konseling juga harus diberikan, karena pendamping akan menjadi orang pertama yang ditemui oleh anak sebelum bertemu profesional, atau ia menjadi orang terpercaya bagi anak. Swart-Kruger (dalam Roux & Smith, 1998) menyebutkan bahwa dalam hal kesehatan emosional, kekurangan atau kehilangan hubungan yang adekuat dengan orang dewasa yang memberi kasih sayang merupakan masalah terbesar bagi anak jalanan. Dukungan sosial dalam bentuk penerimaan, pengertian dan perkawanan dari seorang atau kelompok yang signifikan sangat dibutuhkan (Roux & Smith, 1998). Pelatihan bagi pendamping sangat penting, karena ia akan selalu mendampingi anak, dan siap sedia selama 24 jam setiap hari.

Setelah mendapatkan pendamping yang dibutuhkan kemudian diadakan *focus group discussion* untuk mendapatkan

informasi mengenai apa yang mereka inginkan dari program THP ini dan apa yang akan mereka dapatkan. Mereka juga diminta memilih sendiri *skill* mana yang akan diajarkan terlebih dahulu. Partisipasi anak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atas program perlu dikembangkan sehingga anak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri dan dapat berpartisipasi aktif dalam program.

Ada beberapa *skill* yang akan diajarkan yaitu :

- a. *Health skills* : pengetahuan mengenai kesehatan meliputi hidup sehat, kebersihan, dan reproduksi.
- b. *Budgetting skills* : mengajarkan bagaimana mereka mengatur uang, membuat daftar keuangan, membuat prioritas dan bagaimana menggunakan uang dengan pendapatan yang rendah. Partisipan diminta mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberi uang saku tiap minggu dan menabung.
- c. *Leadership skills* : kelas ini memberi kesempatan partisipan memimpin berbagai program, dipilih sebagai koordinator yang bertugas menyusun agenda, memutuskan apa yang harus dikerjakan, dan mendelegasikan tanggung jawab. Melatih mereka untuk berpartisipasi dengan berpidato, menghubungi orang lain untuk berbicara atau memperkenalkan pembicara tamu. Hal ini akan memberikan kepercayaan diri kepada partisipan.
- d. *Counseling*: membantu mereka cara bagaimana melepaskan amarah, meningkatkan *self-esteem*, dan memperkenalkan teknik pemecahan masalah. Konseling diberikan oleh seorang psikolog, baik secara individual maupun secara klasikal.

- e. *Job training* : membantu partisipan membuat pilihan karir dan mengembangkan perencanaan untuk bekerja, memperkenalkan aspek sosial yang berhubungan dengan pekerjaan.
- f. *Life skills training* (Dalton, dkk., 2001): memfokuskan pada kesadaran akan konsekuensi negatif penggunaan narkoba, norma-norma yang dihargai oleh sebaya, membangun *self-esteem*, *coping* dengan kecemasan sosial dan *skill* komunikasi sosial.

Staff penyelenggara disarankan mengembangkan jaringan yang kuat dengan berbagai pusat komunitas, agen-agen sosial swasta, perusahaan, kantor-kantor, agar mereka bersedia menyewa partisipan-partisipan yang telah lulus dari program ini dan direkomendasikan.

Program-program terhadap anak jalanan ini dapat berlangsung efektif apabila dilaksanakan oleh berbagai pihak seperti pemerintah, organisasi non pemerintah, akademisi, pers, dan masyarakat. Jalinan kerjasama antar seluruh elemen, bila dapat terbangun dengan baik, merupakan faktor utama yang akan berperan besar di dalam mencapai keberhasilan untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak, khususnya anak jalanan. Untuk menarik elemen-elemen tersebut maka perlu tindakan yang dilakukan untuk sasaran kedua, yaitu sebagai berikut:

- a. Diskusi dan seminar : tujuan utama untuk mengembangkan opini publik tentang kepedulian terhadap anak jalanan.
- b. *Legislative hearing* : kegiatan ini dilakukan agar dapat secara aktif memberikan masukan-masukan ke legislatif dan meminta respon dan sikap Dewan didalam menjawab kebutuhan perlindungan terhadap anak dalam bentuk kebijakan publik.

Hal ini menjadi prioritas mengingat peranan legislatif pada periode otonomi daerah akan sangat besar.

- c. Pertunjukan psikodrama yang dibuat dan dilakoni oleh para anak jalanan dan dipertunjukkan pada masyarakat.

#### 4. Mengantisipasi hambatan

Hambatan utama yang akan muncul adalah yang berkenaan dengan pendanaan, disamping sulitnya mencari orang-orang yang *concern* terhadap anak jalanan untuk ikut terlibat langsung dalam memberdayakan anak jalanan.

Selama ini dana yang diperoleh berasal dari masyarakat umum yang peduli dengan anak jalanan. Beberapa tahun terakhir ADB menaruh perhatian dengan memberikan dananya pada 11 organisasi di Yogyakarta untuk menangani anak jalanan. Namun karena sifatnya temporer maka proyek ini selalu membutuhkan dana dari berbagai pihak yang *concern* terhadap anak jalanan, terutama kepedulian dari pemerintah.

Penulis belum bisa memperinci dana yang dibutuhkan untuk menjalankan proyek ini, karena besaran dana akan sangat tergantung pada berapa anak jalanan yang akan diikuti program. Sebagai gambaran dana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan bagi sasaran pertama antara lain penyediaan sarana, berupa tempat tinggal dan segala perlengkapannya, biaya hidup bagi anak jalanan yang bersangkutan dan pendamping, biaya sekolah, gaji pendamping, biaya untuk profesional yang dibutuhkan, dan sebagainya.

Penyediaan dana bagi pelaksanaan sasaran kedua tergantung pada jenis kegiatan yang akan dipilih.

#### 5. Mengevaluasi

Kegiatan ini akan dievaluasi dengan dua cara :

- a. Kuantitatif : ada beberapa indikator untuk mengevaluasi keberhasilan, yaitu penilaian partisipan dan pelaksanaan aktivitas yang sesuai dengan yang dijadwalkan, serta tingkat 'ketahanan' partisipan. Penilaian partisipan dilakukan dengan selalu memberi lembar evaluasi kepada partisipan setiap kali kegiatan selesai dilakukan, apakah kegiatan sesuai yang diharapkan bagi partisipan, apakah kegiatan bermanfaat bagi partisipan. Tingkat 'ketahanan' partisipan dikatakan baik bila minimal 50 % partisipan dapat bertahan sampai lulus dari program.
- b. Kualitatif : Kita bisa melihat keberhasilan setiap aktivitas, bila muncul dalam kegiatan sehari-hari, sebagai berikut:
- 1) Ada perubahan perilaku pada partisipan.
  - 2) Ada opini publik yang berkembang ke arah positif menanggapi anak jalanan dan ada perubahan kebijakan dari pemerintah.

### Penutup

Sebagai catatan, penelitian ini belum sampai pada pelaksanaan intervensi dan evaluasi, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menentukan strategi dalam melakukan intervensi. Harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan makna dan mendorong perhatian dan kepedulian berbagai pihak terhadap keberadaan anak jalanan, terutama oleh penentu kebijakan (dalam hal ini pemerintah) dan penyandang dana sehingga penelitian ini dapat ditindaklanjuti.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cullen, J. (1998). The Needle and the Damage Done: Research, Action Research, and the Organizational and Social Construction of Health in the "Information Society". *Human Relations, Vol. 51, No. 12*.
- Dalton, J.H., Elias, M.J & Wandersman, A. (2001). *Community Psychology. USA: Wadsworth, Inc.*
- Monteiro, J.M.C. & Dollinger, S.J. (1998). An Autophotographic Study of Poverty, Collective Orientation, and Identity among Street Children. *The Journal of Social Psychology, Vol. 138, No. 3*.
- Nazir, M. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Roux, J.L. & Smith C.S (1998) Public Perceptions of, and Reactions to, Street Children. *Adolescence, Vol. 33, No. 132*.
- Schmuck, R.A. (1997). *Practical Action Research for Change*. USA: Skylight Training and Publishing, Inc.
- Shalahuddin, O. (2000). *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Shalahuddin, O. dan Prasetio, Y.D. (2000). *Eksplorasi Seksual terhadap Anak (Berbagai Pengalaman Penanganannya)*. Semarang: Yayasan Setara.
- Washington, T.A. (2000). The Homeless Need More Than Just a Pillow, They Need a Pillar : An Evaluation of a Transitional Housing Program. *Families in Society, Volume 83, no. 2*.